

## Makna Penggunaan Eufemisme dalam Pembelajaran Bahasa Jepang

Harisal<sup>1</sup>✉, Wahyuning Dyah<sup>2</sup>, Kanah<sup>3</sup>

Politeknik Negeri Bali<sup>1,2,3</sup>

✉ Address Correspondence: Kampus Politeknik Negeri Bali, Bukit Jimbaran

E-mail: [harisal@pnb.ac.id](mailto:harisal@pnb.ac.id)

**Abstract** - Eufemisme sering digunakan dalam interaksi untuk mengungkapkan perasaan agar tidak menyinggung lawan bicara dengan menggunakan ungkapan halus sebagai ganti kosakata yang dapat menghina atau menyinggung perasaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna penggunaan Eufemisme dalam pembelajaran Bahasa Jepang. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan sampel adalah merupakan semua hasil interaksi dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Jepang di jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali yang menggunakan eufemisme. Hasil penelitian membuktikan bahwa bentuk-bentuk eufemisme yang digunakan dalam interaksi antara dosen dengan mahasiswa memunculkan beberapa makna, yaitu makna memperhalus; makna menghormati; dan, makna menghargai.

**Keywords:** *eufemisme, Bahasa Jepang, politeknik negeri Bali*

## 1. INTRODUCTION

Bahasa adalah suatu hal penting dalam menyampaikan hal-hal yang ada dalam pikiran manusia, khususnya dalam interaksi. Seperti yang diungkapkan oleh Sutedi (2011), bahwa “Bahasa adalah alat komunikasi untuk menyampaikan suatu ide, pikiran, hasrat, dan keinginan”. Sehubungan dengan hal tersebut, maka diperlukan sebuah pemahaman yang baik terkait pemilihan diksi yang tepat dalam berinteraksi khususnya secara verbal, agar tuturan tersebut terlihat santun. Kesantunan dalam bertutur dapat mencerminkan karakter penuturnya, sehingga dalam kondisi apapun, ia dapat memilih kata-kata yang baik dalam mengungkapkan perasaannya. Penggantian bentuk tuturan yang bernilai kasar ke bentuk tuturan yang bernilai halus dapat disebut dengan eufemisme.

Menurut Fromkin (2010), eufemisme adalah kata atau frase yang menggantikan sebuah kata tabu atau digunakan untuk menghindari topik yang menakutkan atau tidak menyenangkan. Hal ini juga diungkapkan oleh Allan (1991), bahwa sebuah eufemisme dipakai sebagai alternatif pada sebuah ekspresi/penyampaian yang tidak diinginkan untuk menghindari kemungkinan akan kehilangan muka (menyakiti hati/membuat malu) seseorang atau menghina pendengar atau orang ketiga.

Eufemisme sering digunakan dalam interaksi untuk mengungkapkan perasaan agar tidak menyinggung lawan bicara dengan menggunakan ungkapan halus sebagai ganti kosakata yang dapat menghina atau menyinggung perasaan. Dalam interaksi dalam kelas, tidak sedikit dosen sering menggunakan ungkapan-ungkapan kasar dengan tujuan agar mahasiswa dapat mengikuti apa yang diinginkan dosen. Tetapi dibalik penggunaan ungkapan kasar tersebut, tersirat dampak yang sangat buruk bagi mahasiswa maupun dosen, seperti hilangnya kepercayaan diri mahasiswa yang diakibatkan oleh perkataan dosen yang mendiskreditkan mahasiswa di depan teman-temannya. Selain itu, kepercayaan mahasiswa terhadap dosen yang bersangkutan akan hilang, karena dosen dinilai terlalu kasar dan tidak menghargai mahasiswa.

Berdasarkan fenomena yang muncul dalam interaksi pembelajaran pada kelas Bahasa Jepang di jurusan Pariwisata, dosen sering menggunakan kalimat “*ii desu ga, chotto chigaimasu*” pada mahasiswa pada saat mahasiswa berusaha menjawab pertanyaan namun kurang tepat sebagai pengganti kalimat ‘*chigaimasu!*’ atau ‘*baka*’. Dengan demikian, tuturan yang dilontarkan oleh dosen tidak bernilai kasar sehingga penyampaian maksud tersebut tidak menyinggung perasaan mahasiswa yang bersangkutan dan membuatnya tetap percaya diri dan merasa dihargai.

Terdapat beberapa penelitian mengenai eufemisme, antara lain Ranti Oktaviani (2010) dengan judul “Eufemisme dalam Tuturan Asertif dan Direktif Bahasa Jepang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan yang termasuk asertif adalah tuturan yang

mengikat penutur kepada kebenaran preposisi yang diungkapkan didalam tuturan tersebut, sedangkan tuturan yang termasuk direktif adalah tuturan yang penuturnya berusaha memengaruhi mitra tutur agar mitra tutur melakukan kehendak atau keinginan penutur. Penelitian lain dilakukan oleh Jeffrey Oxianus Sabarua (2019) dengan judul “Eufemisme Sebagai Alternatif Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pemelajaran di Kelas”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eufemisme dapat dijadikan sebagai alternatif dalam meredam aktivitas berbicara atau berbahasa guru yang bernuansa kekerasan, rasis, pelecehan, maupun ungkapan-ungkapan yang tidak menyenangkan sehingga dapat menimbulkan dampak yang negatif bagi perkembangan siswa didiknya. Hal lain yang ditemukan dalam kajian ini adalah bentuk-bentuk eufemisme yang dapat digunakan guru berdasarkan berbagai bidang bahasa yang meliputi; eufemisme yang berhubungan dengan kematian, eufemisme yang berhubungan dengan seks, eufemisme yang berhubungan dengan penyakit dan cacat tubuh, eufemisme yang berhubungan dengan pengeluaran kotoran badan, eufemisme yang berhubungan dengan kenyataan sosial yang dianggap sebagai sesuatu yang buruk, eufemisme yang berhubungan dengan nasib yang tidak menyenangkan, eufemisme yang berhubungan dengan sifat yang jelek, dan eufemisme yang berhubungan dengan hal yang dapat menimbulkan bahaya. Dengan demikian, melalui kajian ini, diharapkan agar guru dapat mempelajari kajian ini agar hal-hal negatif terkait dengan perilaku berbahasa di dalam kelas dapat diminimalisir hingga berangsur hilang.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan makna dalam penggunaan eufemisme yang muncul dalam pemelajaran Bahasa Jepang.

## **2. METHOD**

Dalam tahap penelitian ini, dilakukan beberapa tahap penelitian (Bungin, dalam Harisal: 2015), yaitu:

### **a. Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui kegiatan penelitian dan dijadikan dasar untuk menjadi alasan penelitian. Data diambil dengan cara mengumpulkan hasil dari percakapan baik antara dosen dengan mahasiswa maupun mahasiswa dengan mahasiswa. Hasil percakapan ini ditulis pada buku catatan data yang telah disediakan oleh peneliti pada saat berada dalam kelas dan mencatat semua hasil percakapan yang mengandung kata dan kalimat eufemisme. Selanjutnya adalah hasil percakapan atau kalimat yang diucapkan mahasiswa pada saat melakukan presentasi di depan kelas. Kata atau kalimat eufemisme yang diucapkan oleh mahasiswa yang melakukan presentasi di depan kelas kemudian dicatat lalu dikumpulkan untuk kemudian dilakukan klasifikasi sesuai bentuk eufemisme yang muncul.

## b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan di lapangan. Data ditafsirkan, diseleksi, lalu direduksi berdasarkan relevansi data dengan fokus masalah yaitu makna penggunaan eufemisme dalam pembelajaran Bahasa Jepang.

Dalam penelitian ini, data yang tidak relevan dan tidak memiliki hubungan dengan fokus penelitian direduksi agar fokus penelitian dapat berjalan dengan lancar. Data yang tidak memiliki hubungan dengan eufemisme direduksi dan difokuskan untuk mendapatkan data yang lebih akurat.

## c. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data terkumpul dan dianalisis. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, sehingga pengolahan data yang dikumpulkan dengan cara menarik kesimpulan deduktif-induktif.

## d. Penegasan kesimpulan

Penegasan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Dalam penelitian ini, data yang telah dianalisis kemudian dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada.

## 2.1 Research Design

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami (Mahmud, 2011). Sedangkan Menurut Komariah dan Satori (2011), penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. Karena peneliti ingin menemukan fakta dan menginterpretasikan tentang “makna penggunaan eufemisme dalam pembelajaran Bahasa Jepang” untuk melukiskan secara akurat makna yang terkandung dalam penggunaan eufemisme yang muncul dalam proses belajar-mengajar Bahasa Jepang di kelas yang terjadi di lingkungan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali.

Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Menurut Arikunto (2002), penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi lembaga atau gejala tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya penelitian dengan metode studi kasus bertujuan untuk mengetahui mengenai sesuatu hal secara mendalam. Dalam penelitian ini, digunakan metode studi kasus untuk mengungkap makna penggunaan eufemisme dalam pembelajaran Bahasa Jepang.

## **2.2 Research Population and Sampling**

### **a. Populasi**

Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa populasi sebagai wilayah secara umum yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti lalu dibuat kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua hasil interaksi dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Jepang di jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali.

### **b. Sampel**

Menurut Sugiyono (2017), sampel ialah bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian, dimana populasi merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah hasil interaksi dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Jepang di jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali yang menggunakan gaya bahasa eufemisme.

## **2.3 Data Collection Instrument**

Instrumen pengumpulan data adalah alat ukur atau pedoman yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai key instrument sehingga keterlibatan peneliti secara aktif di lapangan untuk memperoleh data. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti adalah mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan baik manusia dan non manusia yang ada dalam kancah penelitian. Kehadirannya di lapangan peneliti harus dijelaskan, apakah kehadirannya diketahui atau tidak diketahui oleh subyek penelitian. Ini berkaitan dengan keterlibatan peneliti dalam kancah penelitian, apakah terlibat aktif atau pasif (Yusuf: 2016).

Menurut Gulo (2002), Instrumen penelitian adalah pedoman tertulis tentang wawancara, atau pengamatan, atau daftar pertanyaan, yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi. Instrumen itu disebut pedoman pengamatan atau pedoman wawancara atau kuesioner atau pedoman dokumenter, sesuai dengan metode yang dipergunakan. Instrumen pengumpulan data terdiri dari beberapa bentuk yaitu, instrumen tes, instrumen interview, instrumen observasi/pengamatan, dan instrumen dokumentasi.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan instrumen berupa instrumen observasi, dimana penulis turun langsung dalam pembelajaran Bahasa Jepang, yaitu berperan sebagai dosen dan juga sebagai peneliti. Selain itu, penulis juga menggunakan instrumen dokumentasi, yaitu catatan hasil percakapan dosen dengan mahasiswa, dan mahasiswa dengan mahasiswa.

## **2.4 Data Analysis**

Menurut Moleong (2017), analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sejenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kasus dengan obyek penelitian adalah hasil percakapan antara dosen dengan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa, dan dan hasil presentasi mahasiswa di dalam kelas selama pembelajaran Bahasa Jepang.

Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data, dan fungsinya sebagai pendukung tugas penelitian sebagai instrumen. Dengan demikian kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan.

Kegiatan pokok dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan secara intensif dan terperinci tentang gejala dan fenomena sosial yang diteliti yaitu mengenai penggunaan eufemisme dalam pembelajaran Bahasa Jepang dan makna yang terkandung dalam penggunaan eufemisme tersebut.

### 3. RESULTS AND DISCUSSION

Selama rentan penelitian, mahasiswa jurusan Parwisata dan dosen melakukan interaksi dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Jepang Kegiatan interaksi ini berlokasi dalam kelas perkuliahan Bahasa Jepang, dan ari pertemuan yang terjadi, diambil data yang sesuai dengan kebutuhan untuk penelitian, yaitu kalimat-kalimat yang terdeteksi menimbulkan munculnya eufemisme dalam interaksi. Hasil penelitian ditemukan bentuk eufemisme yang terjadi, selanjutnya dari bentuk yang muncul tersebut dianalisis lalu dicari makna yang terkandung didalamnya.

Berikut bentuk eufemisme yang muncul dan penjelasan mengenai makna yang terkandung didalamnya, yaitu:

#### a. Pergantian kosakata

Contoh 1:

Mahasiswa : *sensei, sumimasen. **benjou** ni itte mo ii desu ka. Sensei / permisi. / Toilet / ke / pergi / bolehkah? Sensei, bolehkah (saya) pergi ke Toilet?*

Dosen : ***toire** ni ikimasu ka. Hai, douzo. Toilet / ke / (mau) pergi kah? / Ya, / silahkan. Mau pergi ke toilet kah? Ya, silahkan.*

Percakapan di atas merupakan percakapan antara mahasiswa dengan dosen. Mahasiswa yang ingin pergi ke toilet menggunakan ‘*benjou*’ untuk meminta izin kepada dosen. Dosen yang mendengar kosakata yang digunakan kemudian menggantinya dengan kosakata ‘*toire*’. Hal ini dilakukan karena penggunaan kata ‘*benjou*’ merupakan kosakata yang memiliki kesan yang kurang bagus. Bagi masyarakat Jepang, ‘*benjou*’ merupakan sebuah tempat yang sangat kotor dan bau karena hanya menjadi tempat pembuangan kotoran manusia, sehingga di

masa sekarang maknanya kurang berterima jika dibandingkan dengan kosakata 'toire'. Menurut masyarakat Jepang, kata 'toire' merupakan tempat yang bersih dan tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembuangan kotoran, tetapi juga menjadi tempat untuk mencuci tangan, bersolek, dan sebagainya, sehingga kesan antara 'benjou' dengan 'toire' sangat berbeda.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan eufemisme dalam contoh 1 memunculkan makna memperhalus. Makna ini muncul akibat adanya pergantian kosakata yang bertujuan untuk memperhalus kosakata yang digunakan dengan cara mengganti kosakata yang terkesan kurang baik dengan kata yang bersinonim namun memiliki kesan yang lebih baik.

#### b. Pelesapan Subjek

Contoh 2:

- Mahasiswa 1 : *B san, (anata wa) dare ga ichiban suki desu ka.*  
B/ Siapa / paling / suka / ?  
B, siapa sensei yang paling (**kamu**) suka?
- Mahasiswa 2 : *(watashi wa) Dyah sensei ga ichiban suki na sensei desu.*  
*(Kanojo wa) Totemo yasashii desu.*  
Dyah / sensei / paling / suka / sensei / sangat / baik hati.  
Dyah sensei adalah sensei yang paling (**saya**) suka.  
**(Dia/Beliau)**  
sangat baik hati.

Kalimat pada contoh di atas merupakan hasil dari percakapan dua mahasiswa yang sedang melakukan presentasi di depan kelas. Pelesapan pronomina persona kedua 'anata' sebagai pelaku. Begitu pun dengan pelesapan pronomina persona pertama 'watashi' yang juga menunjukkan pelaku. Dilain pihak, adanya pelesapan pronomina persona ketiga 'kanojo' menunjukkan orang ketiga yang sedang dibicarakan.

Kata 'anata' merupakan persona kedua yang dianggap sebagai kata yang menunjukkan rasa hormat terhadap lawan bicara (Kikuo: 1988). Pelesapan kata 'anata' pada kalimat pertama dikarenakan kata 'anata' memiliki kesan yang kaku dan menunjukkan bahwa pembicara tidak akrab dengan lawan bicara. Tentu saja jika digunakan maka pembicara tidak akrab dengan lawan bicara, padahal dalam kenyataannya pembicara merupakan teman sekelas dari lawan bicara sehingga kesan akrab begitu terlihat. Oleh karena itu, untuk menghindari kesan kaku, maka kata 'anata' dilesapkan, sehingga timbul makna menghargai lawan bicara. Begitu pun dengan pelesapan kata 'watashi'. Dalam percakapan di atas, baik pembicara maupun lawan bicara sudah saling mengenal dan sudah tahu siapa yang dibicarakan sehingga dengan adanya pelesapan kata 'watashi' maka lawan bicara pun tetap mengerti siapa pelaku dari topik percakapan tersebut, sehingga muncul makna menghargai, karena dengan melesapkan subjek 'watashi', maka kesan yang muncul adalah adanya makna memperhalus. Lain hal dengan pelesapan kata 'kanojo'. Adanya pelesapan ini dikarenakan pembicara telah menyebutkan orang ketiga dalam kalimat pertama, sehingga pada kalimat kedua pembicara sudah tidak perlu lagi mengucapkan siapa yang sedang dia bicarakan, karena lawan bicara pun sudah mengerti. Sehingga muncul makna menghargai.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pelesapan subjek, maka makna yang muncul adalah makna memperhalus dan maknamenghargai. Makna-makna ini muncul akibat adanya pelesapan subjek yang merupakan salah satu bentuk eufemisme untuk menghindari kekakuan dan makna yang kasar, untuk menghargai lawan bicara, dan menghindari pemborosan kata.

c. Kalimat tidak langsung

Contoh 3:

Mahasiswa 1 : *Sensei, kore wa ii desu ka.*  
Sensei / ini / bagus / ?  
Sensei, apakah ini bagus?  
Dosen : ***Sou desu ne, ii desu yo.*** Ganbarimashita  
ne.  
Hmmm / bagus / kok / sudah berusaha /  
yah  
Hmmm, sudah bagus kok. Kamu sudah berusaha yah.

Percakapan pada contoh di atas, merupakan percakapan antara dosen dengan mahasiswa. Mahasiswa menanyakan ke dosen mengenai hasil dari tulisannya apakah sudah betul atau tidak, dan dosen lalu menjawab dengan menggunakan kata ‘*sou desu ne*’. Kata ‘*sou desu ne*’ merupakan kosakata yang biasa diucapkan pada saat pembicara menyatakan kalimat tidak langsung. Kosakata ini digunakan akibat adanya keragu-raguan dari pembicara. Untuk menutupi keragu-raguan tersebut dan menjaga perasaan lawan bicara maka digunakanlah kalimat tidak langsung yang merupakan salah satu bentuk eufemisme. Kalimat yang diucapkan dosen diatas menggambarkan bahwa walaupun hasil dari mahasiswa tidak sempurna, tetapi dosen tetap memberikan pujian dan berusaha menjaga perasaan mahasiswa dengan tidak menggunakan bentuk-bentuk kosakata kasar yang dapat melukai perasaan mahasiswa, sehingga muncul makna menghargai dalam bentuk percakapan pada contoh di atas.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam bentuk eufemisme kalimat tidak langsung memunculkan makna menghargai. Hal ini terjadi karena dosen sangat menjaga perasaan lawan bicara dan berusaha untuk tidak menyakiti dengan menggunakan kalimat tidak langsung.

d. Bentuk Konjungsi

Contoh 4:

Mahasiswa 1 : *Sensei, kyou asanebou na **node**, kurasu ni okurete shimaimashita.*  
Sensei / hari ini / telat bangun / karena / masuk kelas /  
terlambat  
Sensei, karena hari ini telat bangun, (saya) terlambat masuk  
Kelas.  
Dosen : *doushite asanebou desu ka.*



Kenapa / telat bangun / ?  
Kenapa telat bangun?

Contoh di atas merupakan percakapan antara mahasiswa yang terlambat masuk ke kelas dan mengemukakan alasannya, dan dosen pun menanyakan mengapa itu bisa terjadi. Mahasiswa tersebut memberikan alasan terlambat masuk ke kelas dengan menggunakan konjungsi ‘*node*’. Kata ‘*node*’ merupakan bentuk konjungsi yang berfungsi mengindikasikan sebab dan alasan secara objektif, dan juga memiliki makna yang lebih sopan (Anonim: 2019). Mahasiswa menggunakan ‘*node*’ daripada menggunakan ‘*kara*’, karena mahasiswa melihat lawan bicara adalah seorang dosen yang usia dan kedudukan yang lebih tinggi sehingga untuk menghormati lawan bicara dan juga mengungkapkan alasan keterlambatannya secara objektif agar bisa lebih diterima oleh lawan bicara mahasiswa tersebut menggunakan kata ‘*node*’. Kata ‘*kara*’ memiliki arti yang sama dengan ‘*node*’, namun ‘*kara*’ terkesan mengungkapkan alasan secara subjektif, sehingga memiliki nuansa yang kasar dan biasanya digunakan dalam pembicaraan sehari-hari antara sesama teman atau saat lawan bicara berusia lebih muda atau kedudukannya lebih rendah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan bentuk konjungsi dalam kalimat eufemisme memunculkan makna menghormati, karena pembicara berhati-hati memilih kosakata yang memiliki nuansa sopan untuk menghormati lawan bicara agar tidak menimbulkan ketersinggungan dari lawan bicara.

#### e. Bentuk Ungkapan Khusus

Contoh 5:

- Mahasiswa 1 : *sumimasen, koohii ga hairimashita.*  
Permisi / kopi / sudah masuk.  
Permisi, kopinya sudah siap (untuk diminum).
- Mahasiswa 2 : *arigatou.*  
Terimakasih.  
Terima kasih.

Pada contoh di atas, dua mahasiswa sedang melakukan presentasi. Mereka berpasangan dan melakukan percakapan yang telah mereka buat untuk kemudian dipresentasikan di depan kelas. Mahasiswa menggunakan kalimat dengan ungkapan khusus, yaitu ‘*koohii ga hairimashita*’, yang berarti ‘kopinya sudah siap’. Dalam Bahasa Jepang, ada beberapa ungkapan khusus yang tidak memiliki arti secara harafiah, namun memiliki arti yang mengkhhusus. Penggunaan ungkapan khusus ini biasanya untuk mengungkapkan kesopanan, memperhalus sebuah kata yang secara harafiah memiliki arti yang sama, dan untuk menunjukkan eufemisme. Apabila menganalisis unsur pembentuknya, maka kalimat tersebut merupakan kalimat yang tidak berterima karena ‘*koohii*’ sebagai benda yang tidak dapat bergerak dengan sendirinya dan kata kerja ‘*hairimashita*’ yang berarti ‘masuk’ merupakan kata kerja intransitive atau kata kerja yang tidak membutuhkan objek, sehingga jikaditerjemahkan secara harafiah, maka kalimat tersebut menjadi ‘kopinya telah masuk’. Dalam masyarakat Jepang, kalimat tersebut merupakan kalimat yang sering dipakai oleh seorang istri kepada suaminya. Hal tersebut memiliki arti bahwa bukan sebuah kopi yang masuk dengan sendirinya, namun seorang istri yang memasukkan kopi ke dalam teko kemudian menyeduhkannya dengan air panas, lalu memberikannya kepada suami. Dalam Bahasa Indonesia, kalimat tersebut dapat diartikan menjadi ‘saya membuat kopi untuk Anda’. Tetapi bila diungkapkan seperti itu, maka

orang yang dibuatkan kopi (penerima jasa) akan merasa berhutang budi karena merasa sudah merepotkan orang lain atau dalam hal ini merepotkan istri. Untuk menghilangkan kesan tersebut, maka digunakanlah kopi tersebut seolah-olah terbentuk dengan sendirinya, maka muncullah kalimat seperti pada contoh di atas.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam bentuk eufemisme bentuk untuk ungkapan khusus ini adalah makna menghormati dan menghargai, karena beberapa ungkapan khusus digunakan untuk menghormati lawan bicara dan menghindari beban psikis lawan bicara, serta menghargai lawan bicara karena lawan bicara adalah seseorang yang dihormati karena usia atau kedudukannya lebih tinggi.

#### **4. CONCLUSION**

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam beberapa bentuk eufemisme yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Jepang di lingkungan jurusan Pariwisata, terdapat pula makna yang muncul dalam bentuk-bentuk tersebut, diantaranya adalah:

##### **a. Makna memperhalus**

Makna memperhalus yang muncul dalam penggunaan eufemisme ini diakibatkan oleh faktor pembicara berusaha untuk menggunakan bentuk sopan dalam pembicaraan yang terjadi. Pembicara dapat mengganti kosakata yang biasa dipakai dalam percakapan sehari-hari menjadi bentuk sopan agar makna dalam kalimat yang diucapkannya menjadi halus. Selain itu, untuk memperhalus kalimat yang diucapkan oleh pembicara, maka kosakata yang digunakan merupakan kosakata yang jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Makna ini muncul dalam bentuk eufemisme seperti eufemisme bentuk pergantian kosakata, pelesapan subjek, kalimat tidak langsung, konjungsi, dan ungkapan khusus.

##### **b. Makna menghormati**

Makna ini muncul akibat pembicara yang menggunakan bentuk eufemisme dengan memperhatikan status lawan bicara. Saat pembicara melakukan percakapan dengan lawan bicara, maka pembicara akan menggunakan kosakata yang sopan untuk menghormati lawan bicara dengan melihat status sosial dan tingkat usia. Status sosial yang dimaksud seperti jabatan, profesi, maupun status sosial dalam masyarakat lainnya.

Makna menghormati muncul dalam eufemisme bentuk pergantian kosakata, bentuk konjungsi, dan bentuk ungkapan khusus.

##### **c. Makna menghargai**

Makna menghargai terlihat saat pembicara berusaha untuk membuat lawan bicara tidak tersinggung. Makna ini terlihat sangat jelas saat pembicara berbicara dengan sangat hati-hati agar kalimat yang tersampaikan tidak menjadi kalimat yang menyinggung, sehingga kadang kalimat yang digunakan pembicara sedikit berbelit-belit dan kurang efektif. Bentuk pergantian kosakata, bentuk pelesapan subjek, bentuk kalimat tidak langsung, dan bentuk ungkapan khusus merupakan bentuk eufemisme yang memunculkan makna tersebut.

## REFERENCES

- \_\_\_\_\_. (2019). *Minna no Nihongo II Translation & Grammatical Notes*. Tokyo: 3A Corporation. Terjemahan oleh Lintas Cipta Pustaka: Surabaya.
- Aan Komariah, Djam'an Satori. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta.
- Allan, K., Burrige, K. (1991). *Euphemism & Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon*. New York: Oxford University Press.
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fromkin, V., Rodman, R., Hyams, N. (2010). *An Introduction to Language: 9<sup>th</sup> Edition*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Gulo, W. (2002). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Harisal. (2015). *Analisis Kesalahan dalam Karangan Bahasa Jepang Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Hasanuddin*. Tesis. Universitas Hasanuddin, Makassar. Indonesia.
- Kikuo, Namoto. 1988. *Kamus Pemakaian Bahasa Jepang Dasar*. Tokyo.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Oktaviani, Ranti. (2010). *Eufemisme Dalam Tuturan Asertif dan Direktif Bahasa Jepang*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Sabarua, Jeffrey, O. (2019). *Eufemisme Sebagai Alternatif Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Di Kelas*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*. Volume 6. Nomor 1. p.75-86.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit. Alfabeta, Bandung.
- Sutedi, Dedi. (2011). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Yusuf, A Murni. (2016). *Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta : Prenadamedia Group.